

REPRESENTASI BUDAYA SUKU ANAK DALAM PADA KUMPULAN CERPEN *NEGERI CINTA BATANGHARI*

Heri Kuswanto

SMP Negeri 5 Merlung, Tanyab Barat Jambi

Pos-el: herikuswanto769@gmail.com

ABSTRAK

Representasi Budaya Suku Anak Dalam pada Kumpulan Cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya Suku Anak Dalam pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasilnya diperoleh beberapa unsur budaya Suku Anak Dalam yang direpresentasikan pengarang di dalam kumpulan cerpen ini adalah penggunaan istilah *Urang Rimbo*, *debalang batin*, dan *menti*, adat *melangun* di dalam cerpen berjudul *Sakai*. Juga ada adat larangan meludah, menatap lekat, dan menutup hidung yang berlaku bagi orang lain terhadap Suku Anak Dalam, serta penggunaan tombak sebagai alat memertahankan diri dan berburu yang terekam dalam cerpen berjudul *Paksu*. Terakhir, pada cerpen berjudul *Besemandingon* yang merepresentasikan sistem pengetahuan bahwa penyakit datangnya dari setan, adanya upacara *sale*, adat *besemandingon*, aktivitas berburu, dan sistem kepercayaan terhadap dewa-dewa.

Kata kunci: *representasi, budaya, Suku Anak Dalam, cerpen.*

ABSTRACT

Cultural Representation Suku Anak Dalam on a Set of Short Stories *Negeri Cinta Batanghari*. This study aimed to describe the cultural representation at the Suku Anak Dalam short story collection *Negeri Cinta Batanghari*. The method used in this research is descriptive qualitative. From this research obtained some cultural elements Suku Anak Dalam who represented the author in a collection of short stories is the use of the term *Urang Rimbo*, *debalang batin*, and *menti*, custom *melangun* in a short story titled *Sakai*. Also there is a customary ban on spitting, staring intently, and covering your nose that apply to everyone else against Suku Anak Dalam, as well as the use of the spear as a means of self-defense and hunting are recorded in a short story titled *Paksu*. Lastly, on the short story titled *Besemandingon* which represents a system of knowledge that the disease comes from the devil, their sale ceremonies, customs *besemandingon*, hunting activity, and the belief system of the gods.

Keywords: *representation, culture, Suku Anak Dalam, short story*

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkannya dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari sepanjang zaman. Karya sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi pembaca (Semi, 2012: 1). Seorang pembaca sastra, dari kegiatan membacanya dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu masyarakat.

Pada era yang semakin maju ini, banyak peserta didik yang kurang mengenal budaya daerahnya sendiri, terlebih budaya bangsa. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, langkah nyata yang dapat dilakukan melalui jalur pendidikan yakni dengan mengoptimalkan pengajaran sastra. Pengajaran sastra dapat membekali setiap peserta didik wawasan komprehensif tentang kebudayaan sendiri. Hal demikian dapat menanamkan dan membina rasa kebanggaan, kepercayaan diri, dan suatu *sense of belonging* (Oemarjati, 2012: 7).

Salah satu karya sastra yang bercerita tentang kehidupan masyarakat dan mengandung nilai budaya dan kebudayaan adalah cerpen. Cerpen merupakan karya rekaan yang menawarkan nilai-nilai kehidupan yang dirangkai dalam bentuk cerita kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan yang menjadi representasi dari budaya masyarakat. Tokoh-tokoh cerita memiliki sifat, sikap, dan watak. Kita dapat belajar dan memahami berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh tersebut. *Negeri Cinta Batanghari* merupakan kumpulan cerpen penulis Jambi. Cerita yang terdapat di dalamnya memuat kehidupan sosial dan budaya. Salah satunya budaya Suku Anak Dalam atau Orang Rimba.

Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi hanya dengan melihat fisiknya yang pendek saja, orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen, contohnya seperti fabel, parabel, cerita rakyat, dan anekdot yang bukan termasuk cerpen (Sumardjo dan Saini, 1988: 36). Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendeknya masih mensyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya. Namun, karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang “kurang penting” yang lebih memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 2013: 12). Cerpen merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa dengan tema sederhana, tokoh sedikit, dan cerita yang pendek. Indikasi pendeknya cerpen dapat dilihat dari

jumlah kata, halaman, atau lamanya waktu yang digunakan untuk membaca cerpen.

Sosiologi sastra mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan sastra, gejala-gejala yang timbul sebagai akibat dari hubungan tersebut. Dengan hakikat antardisiplin, sosiologi dan sastra, kualitas penelitian ditentukan oleh peranan ilmu-ilmu bantu di dalamnya. Selain sosiologi, ilmu bantu yang diperlukan, di antaranya sejarah, psikologi, agama, dan masalah-masalah kebudayaan pada umumnya. Meskipun demikian, sosiologi sastra hendaknya dibatasi secara perifer, supaya tidak berubah menjadi penelitian sosiologis (Ratna, 2013, hlm.8).

Bahwa dalam sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial yang di dalamnya menggambarkan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Atau karya sastra merupakan manifestasi dari kondisi budaya dan peristiwa sejarah. Penelitian di bidang sosiologi sastra perlu dilakukan untuk menelaah sampai sejauh mana keadaan dari gejala-gejala kemasyarakatan sebagai dokumen sosial, baik itu positif maupun negatif yang tengah tumbuh di dalam masyarakat dengan berbagai solusi penyelesaiannya (Muzakki, 2010: 27).

Ditinjau dari sosiologi sastra, melalui media bahasa figuratif, pengarang mampu mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Bahwa karya sastra semata-mata bukan fiksi saja. Fiksi diperoleh melalui pemahaman mengenai fakta. Fakta sosial diperoleh melalui pengalaman langsung, dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Hubungan fakta dan fiksi inilah yang melahirkan analisis sosiologi sastra.

Representasi merupakan perbuatan mewakili (penggambaran) terhadap suatu objek. Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna, 2005: 612). Representasi dalam karya sastra dapat

diartikan sebagai penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Representasi dalam karya sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*) (Teeuw, 2015: 170).

Representasi dalam dunia sastra tidak hanya sekadar penggambaran fenomena sosial sebuah masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, lebih mengarah kepada penggambaran yang bermakna atas masyarakat dan situasi sosial melalui proses kreatif pengarang. Dalam prosesnya, representasi pengarang dalam karyanya dipengaruhi oleh kehidupan sosial, lingkungan, dan budaya yang melatarbelakanginya.

Budaya adalah budi dan daya yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam istilah antropologi budaya, perbedaan budaya dan kebudayaan ditiadakan. Kata budaya dan kebudayaan memiliki arti yang sama (Koentjaraningrat, 2009: 144). Kebudayaan itu ada pada suatu masyarakat karena adanya konsep-konsep mengenai suatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (2009: 164) mengemukakan ada tujuh unsur budaya yang disebut sebagai pokok dari tiap kebudayaan, yaitu berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Orang Rimba atau biasa disebut Orang Kubu atau Suku Anak Dalam, adalah suatu kelompok suku bangsa di Jambi, Sumatera. Mereka digolongkan sebagai

suku bangsa minoritas, yaitu golongan sosial yang mempunyai kekuatan lemah sehingga tidak mampu memengaruhi sistem sosial masyarakat yang ada di wilayahnya (Suparlan, 2004: 115).

Sebagai suku minoritas, Orang Rimba mengalami perlakuan berbeda dibanding suku bangsa lain. Mereka menjadi korban diskriminasi kolektif masyarakat luas yang ada di Jambi. Masyarakat Jambi mengenal Orang Rimba atau Orang Kubu identik dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan kehidupan yang terisolasi secara geografis maupun budaya (Prasetijo, 2011: 2).

Sebagai suatu kelompok suku bangsa, Orang Kubu atau Orang Rimba memiliki kebudayaan tersendiri. Kebudayaannya dapat diuraikan berdasarkan tujuh unsur budaya yang telah dirincikan. *Pertama* dari segi bahasa, Orang Rimba menggunakan bahasa Melayu Tua. Mereka mengenal dan fasih menggunakan bunyi sengau atau ucapan ke pangkal lidah dan hidung. Bahasa Orang Rimba adalah varian dari bahasa Melayu. Bahasanya serumpun dengan bahasa Minangkabau dan Melayu Jambi (Somad, 2003: 13). *Kedua*, sistem pengetahuan Orang Rimba memiliki cara yang khas dalam memahami dunia sekitar yang merupakan hasil dari interaksinya dengan alam dan kelompok manusia lainnya selama ribuan tahun. Mereka mengembangkan dunia batin yang cocok dan sesuai dengan kondisi mereka. Dunia batin itu memengaruhi cara mereka dalam memahami sesuatu dan dalam bertindak. Ide tentang dunia atau dunia batin mewujudkan dirinya dalam bentuk riil yakni sistem kepercayaan, mitos, adat, struktur sosial, dan psikologis. *Ketiga*, organisasi sosial dan kekerabatan Orang Rimba sama seperti masyarakat lainnya yang ada di dataran hutan rendah Sumatera. Orang Sakai, misalnya menjadikan sistem kekerabatan sebagai acuan yang penting dalam menentukan dengan siapa seorang "ego" atau "saya" dapat berhubungan dan

bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga (Suparlan, 2004:167).

Kempat, sistem peralatan hidup dan teknologi Orang Rimba menggunakan *kecepek*, senapan yang dibuat sendiri dari pipa, atau *kujur* “tombak” untuk berburu hewan seperti babi hutan, rusa, kijang, kancil, dan labi-labi (Prasetijo, 2011: 95). *Kelima*, sistem mata pencaharian hidup Orang Rimba hidup dari meramu dan mengumpulkan sumber daya hasil hutan dengan tujuan diperdagangkan dengan pihak luar. Mereka juga berburu dan mencari ikan (Prasetijo, 2011: 93). *Keenam*, sistem religi atau kepercayaan Orang Rimba adalah dinamisme dan animisme. Mereka memercayai kekuatan alam. Mereka memuja roh nenek moyang. Mereka memiliki banyak Dewa yang mereka anggap Tuhan. Akan tetapi mereka sesungguhnya tidak benar-benar bertuhan. Mereka benar-benar masih merupakan masyarakat primitif (Prihatini, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian analisis teks yaitu menganalisis aspek budaya Suku Anak Dalam pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* yang disusun oleh Berlian Santosa, dkk., dan diterbitkan oleh Gong Publishing Jakarta Tahun 2011. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis teks. Analisis data menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan representasi budaya Suku Anak Dalam yang ditampilkan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. Beberapa cerpen tersebut berjudul *Sakai*, *Paksu*, dan *Besesandingan*.

Cerpen “Sakai”

Bahasa dalam unsur kebudayaan merupakan sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu (Koentjaraningrat, 2009: 261). Beberapa istilah dalam kehidupan Orang Rimba dimunculkan di dalam cerpen *Sakai*. Istilah yang digunakan dalam kehidupan Orang Rimba, di antaranya *Urang Rimbo*, *debalang batin*, dan *menti*. *Urang Rimbo* berarti Orang Rimba, istilah lain untuk suku Kubu yang berdomisili di Provinsi Jambi dan beberapa daerah di Sumatera bagian tengah. *Debalang batin* merupakan pengawal tumenggung atau kepala suku, sedangkan *menti* yaitu hakim adat bagi Orang Rimba.

Setiap suku bangsa biasanya mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2009: 291). Sistem pengetahuan pada cerpen *Sakai* tergambar pada kutipan berikut ini.

“Ada orang hampir mati di kampung kami,” kata Sakai kemudian dengan suara pelan sedikit menyiratkan kesedihan. Mungkin akan mati besok. Kalau jadi mati, kami harus melangun,” lanjut Sakai. (Sakai, hlm.48).

Melangun merupakan tradisi meninggalkan tempat tinggal secara bersama-sama menuju tempat tinggal baru jika ada anggota keluarga meninggal dunia di tempat tersebut. Upacara *melangun* biasanya dimulai ketika salah satu anggota keluarga dalam kelompok dianggap menunjukkan tanda-tanda akan meninggal karena sakit keras (Prasetijo, 2011: 87).

Cerpen “Paksu”

Orang-orang Suku Anak Dalam memiliki ciri khas dalam memahami dunia sekitar yang merupakan hasil dari interaksinya dengan alam dan kelompok manusia lainnya. Mereka mengembangkan dunia mereka dalam memahami sesuatu dan bertindak. Hal ini terangkum dalam sistem pengetahuan mereka sebagaimana pada kutipan cerpen berikut.

“Sudah banyak orang-orang yang masuk ke dalam hutan ini yang tak pernah keluar. Mereka tertahan di dalam hutan, konon karena “diambil” orang Kubu akibat menutup hidung, meludah, atau pun menatap lekat orang-orang Kubu itu. Tiga larangan yang membunuh logika, antara meyakini atau mengacuhkannya.” (Paksu: 101-102).

Bahwa menutup hidung, menatap muka lekat-lekat, dan meludah di hadapan orang Suku Anak Dalam adalah sebuah larangan. Larangan ini berkaitan dengan nilai budaya yang mereka pegang teguh. Ketiga hal tersebut merupakan bentuk perbuatan yang tidak hormat dan menghina. Bila ada orang di luar Suku Anak Dalam melakukannya, akan dianggap melecehkan mereka sehingga akibat yang dimunculkan adalah orang yang melakukan hal tersebut akan menjadi bagian dari Suku Anak Dalam dan tidak akan kembali ke kehidupan semula. Hal yang demikian termasuk ke dalam mistiknya Suku Anak Dalam (Mendatu, 2010).

Selain itu, Suku Anak Dalam juga berusaha mempertahankan kehidupannya. Mereka membuat dan menggunakan peralatan atau benda-benda sesuai dengan kegunaannya. Bentuk fisik kebudayaannya berupa sistem peralatan, seperti pada kutipan berikut.

Seorang pria Kubu dengan *tombak* terangkat di tangan kirinya mengarah ke kami, kali ini aku ikut menghambur ke balik semak. (Paksu: 102).

Tombak pada kutipan di atas digunakan untuk melindungi diri bagi Suku Anak Dalam. Sebenarnya penggunaan tombak tidak seperti itu. Tombak digunakan untuk berburu. Tombak biasanya disebut dengan *kujur*. *Kujur* ini menggunakan pengait sehingga ketika ditombakkan ke tubuh hewan, *kujur* akan menempel terus di tubuh hewan tersebut (Prasetijo, 2011: 95).

Cerpen “Besesandingan”

Representasi budaya Suku Anak Dalam berupa sistem pengetahuan digambarkan di dalam cerpen ini. Ada adat *besesandingan* sebagaimana kutipan berikut ini.

Induk sakit teramat aneh. Sekujur tubuhnya membiru. Batuk darahnya kian menghebat. Seharusnya beliau akan segera membaik bila Malin Madya menggelar Upacara Sale. Bukankah kehadiran roh nenek moyang akan membantu kesembuhannya? Tetapi Induk kian terpuruk.

Tidak adakah jalan lain selain besesandingan, agar dia tetap bersama Induk dan menunaikan sumpahnya pada Bepak. (Besesandingan: 84).

Dalam kepercayaan Orang Rimba, sebagian penyakit disebabkan oleh gangguan setan dan hantu. Setidaknya ada tiga penyakit yang dianggap perbuatan setan

dan hantu, yakni flu, malaria, dan campak. Oleh karena itu mengobati penyakit yang disebabkan oleh setan dan hantu adalah dengan mengusir setan dan hantu tersebut. Pengusiran hantu dilakukan oleh malim. Selain itu penyakit juga bisa disebabkan karena jatuhnya kutuk atas diri si sakit atas perbuatan melanggar adat dan tabu yang dilakukannya.

Apabila terdapat penyakit yang menimpa beberapa orang sekaligus dan tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan tradisional mereka, maka malim, yakni pemimpin spiritual mereka diundang untuk melakukan upacara sale pengobatan. Upacara sale dilangsungkan sepanjang malam. Malim akan membuat ramuan-ramuan yang akan digunakan oleh semua yang sakit. Malim bertindak sebagai pemimpin upacara dan menyanyikan mantera-mantera panjang yang diucapkan tidak jelas. Keluarga si sakit mengikuti proses upacara dari rumah dengan membunyikan berbagai bunyi-bunyian agar setan dan hantu pergi (Prihatini, 2007).

Kemudian ada adat *besesandingan*, yaitu perpindahan tempat tinggal Orang Rimba dikarenakan adanya penyakit menular di tempat tinggal asal. Apabila mereka tidak pergi mereka khawatir akan tertular. Akan tetapi apabila pergi mereka harus meninggalkan yang sakit, yang artinya sama saja dengan membunuh si sakit. Namun pertimbangan kelanjutan kelompok tetap diutamakan. Mereka memilih untuk meninggalkan tempat terjadinya wabah (Prihatini, 2007).

Di dalam sistem mata pencaharian berkaitan dengan aktivitas suatu masyarakat untuk memertahankan hidup dengan mencukupi kebutuhannya. Sistem mata pencaharian di dalam cerpen ini ditunjukkan dengan aktivitas berburu. Berikut kutipannya.

“Apo buruanmu tadi, Bungo? Wanita setengah baya itu menghentikan si gadis rimba membersihkan tombak dari ceceran darah. “Duo eko ruso,

Induk.” Wanita itu terdiam sesaat, lalu menyambung perkataannya. “Kepandaianmu berburu sudah seperti Bepak, dak sio-sio dio ngajarin kau selamo ini.” (Besesandingan, hlm.83).

Suku Anak Dalam melakukan kegiatan berburu atau biasa disebut sebagai mencari *louk* atau lauk, lazim dilakukan oleh para lelaki Orang Rimba. Binatang buruan utama adalah babi hutan, rusa, tapir, kijang, kancil, dan kura-kura (Prasetijo, 2011: 94).

Berikutnya, dalam sistem religi atau kepercayaan, adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Berikut kutipan sistem religi yang terdapat pada cerpen.

“Bagi kita Orang Rimba, petunjuk Dewo dalam aturan adat wajib dijalankan, agar ketentrangan senantiasa menemani orang rimba. Dewo akan melanggengkan kebajikan bila aturannya dipatuhi dan sebaliknya melanggar aturan adat berarti mendatangkan malapetaka.” Bepak berkata. (Besesandingan: 87).

Suku Anak Dalam memercayai adanya Tuhan, namun wujud dan gambaran Tuhan sangat abstrak. Mereka berkeyakinan adanya makhluk halus yang ada di dunia, yang dapat berupa dewa, arwah orang yang sudah mati yang mereka sebut malaikot dan silom. Dewa-dewa, malaikot, silom hidup dalam dunia gaib yang mereka sebut sebagai halom dewo (Prasetijo, 2011: 61).

Dewo dan Dewi fungsi dan perannya mirip dengan Tuhan dalam konsepsi agama monotheis. Namun demikian nyatanya mereka juga memercayai Tuhan tunggal sebagai pencipta alam, sehingga konsep

ketuhanan Suku Anak Dalam sangat unik sekaligus membingungkan. Peran Tuhan tertinggi sebagai pencipta alam seolah-olah hanya untuk menjelaskan tentang penciptaan kehidupan. Karena pada kenyataannya, meskipun eksistensi Tuhan tertinggi diakui akan tetapi hampir tidak pernah disinggung dalam kehidupan keseharian. Dewa serta Dewi yang selalu disinggung dan benar-benar berperan dalam kehidupan. Dewa dan Dewi adalah tujuan berdoa, tujuan meminta ampun, dianggap yang akan menjatuhkan kesenangan maupun kutukan, dan lainnya. Misalnya ketika takut melakukan sesuatu karena merupakan pantangan, mereka umumnya beralasan “nanti dikutuk Dewo.” (Prihatini, 2007).

SIMPULAN

Beberapa unsur budaya Suku Anak Dalam yang direpresentasikan pengarang di dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* ini adalah penggunaan istilah *Urang Rimbo*, *debalang batin*, dan *menti*, kemudian adat *melangun* di dalam cerpen berjudul *Sakai*. Juga ada adat menutup hidung, menatap muka lekat-lekat, dan meludah di hadapan orang Suku Anak Dalam yang berlaku bagi orang lain terhadap Suku Anak Dalam, serta penggunaan tombak sebagai alat memertahankan diri dan berburu yang terekam dalam cerpen berjudul *Paksu*. Selanjutnya, pada cerpen berjudul *Besesandingan* yang merepresentasikan adat kepercayaan Suku Anak Dalam bahwa penyakit datangnya dari setan, adanya upacara *sale*, adat *besesandingan*, aktivitas berburu, dan sitem kepercayaan terhadap dewa-dewa.

Cerpen-cerpen di dalam kumpulan *Negeri Cinta Batanghari* tersebut mampu merepresentasikan budaya Suku Anak Dalam dengan baik. Hal ini sangat berarti bila cerpen-cerpen ini dijadikan alternatif bahan ajar kepada peserta didik untuk membekali peserta didik suatu wawasan

komprehensif tentang budaya dan kebudayaan yang ada di daerahnya.

PUSTAKA RUJUKAN

- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mendatu. 2010. *Budaya Suku Anak Dalam*. (Online). Tersedia di <http://forum.detik.com/budaya-suku-anak-dalam-pelestarian-eko-system-hutan-nusantara-t99153.html>. Diunduh 12 November 2015.
- Muzakki, A. 2010. Karya Sastra: Mimesis, Realitas atau Mitos? *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2 (2), hlm. 26-44.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oemarjati. 2012. *Pengajaran Sastra dan Budaya 2*. Jakarta: UI Press.
- Prasetijo, A. 2011. *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa, Etnografi Orang Rimba di Jambi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Prihatini, D. 2007. *Makalah Kebudayaan Suku Anak Dalam*. Yogyakarta: UNY.
- Ratna, N. K. 2005. *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, B., dkk. 2011. *Kumpulan Cerpen Negeri Cinta Batanghari*. Jakarta: Gong Publishing.
- Semi, A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Somad, K.A. 2003. *Mengenal Adat Jambi dalam Perspektif Modern*. Jambi: Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.
- Sumardjo, J. & Saini, K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suparlan, P. (2004). *Hubungan Antarsuku Bangsa*. Jakarta: YPKIK.
- Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasaka.